



**Edukasi Dini Siswa SD dalam Mengenal Privasi Tubuh  
“AKU JAGA, AKU AMAN”**

*Early Education for Elementary School Students in Understanding Body Privacy  
“I’M KEEPING, I’M SAFE”*

**Devi Ayu Kurniawati<sup>1\*</sup>, Rizka Octivania<sup>2</sup>, Monika Putri<sup>3</sup>, Tatu Fatimah<sup>4</sup>, Nursadi  
Firmansyah<sup>5</sup>, Ayu Noviyanti<sup>6</sup>**

<sup>1-6</sup>Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [Deviayu.official@gmail.com](mailto:Deviayu.official@gmail.com)

**Article History:**

Received: 05 Agustus, 2024

Revised: 18 Agustus, 2024

Accepted: 01 September, 2024

Published: 04 September, 2024

**Keywords:** Education, Body Privacy, School.

**Abstract:** Community service activities through an early education program on understanding body privacy were conducted by students during the Student Work Program (KKM) at SDN Muncung 1 on August 22, 2024. This program was designed to enhance students' understanding of the importance of maintaining body privacy. The teaching methods employed included lectures, Q&A sessions, discussions, and visual media. This study used a qualitative analysis approach with primary data obtained from photo documentation and secondary data from literature reviews. Survey results showed a significant increase in students' understanding after participating in the activity. The results of this socialization indicate that the interactive approach applied in this program successfully raised awareness about the importance of maintaining body privacy among students and was effective in conveying the material on understanding body privacy. The conclusion of this study emphasizes the importance of using diverse teaching methods and active engagement in learning to create better privacy awareness among students.

**Abstrak**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui program edukasi dini dalam mengenal privasi tubuh dilaksanakan oleh mahasiswa dalam kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di SDN Muncung 1. Pada tanggal 22 Agustus 2024. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga privasi tubuh. Metode pengajaran yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, serta media visual. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan data primer yang diperoleh dari dokumentasi gambar dan data sekunder dari kajian literatur. Hasil survei menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Hasil sosialisasi ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan interaktif yang diterapkan dalam program ini berhasil meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga privasi tubuh di kalangan siswa, serta efektif dalam menyampaikan materi tentang mengenal privasi tubuh. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan metode pengajaran yang beragam dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran untuk menciptakan kesadaran terhadap privasi yang lebih baik di kalangan siswa.

**Kata Kunci:** Edukasi, Privasi tubuh, Sekolah.

## **1. PENDAHULUAN**

Anak-anak adalah aset paling berharga bagi setiap orang tua. Orang tua sering memiliki harapan tinggi terhadap anak mereka agar mereka menjadi orang yang sukses. Banyak orang tua telah resah tentang berita pelecehan seksual terhadap anak dalam beberapa tahun terakhir. Perdagangan seksual terhadap anak dapat terjadi di luar rumah, di dalam rumah, atau bahkan di sekolah. Teman, orangtua, saudara, dan guru juga dapat melakukannya. Anak seringkali tidak tahu apakah tindakan mereka termasuk pelecehan seksual atau tidak. Anak merupakan generasi penerus bangsa, sudah selayaknya mendapatkan hak – hak dan kebutuhan – kebutuhan secara memadai. Mereka bukanlah objek (sasaran) tindakan tidak manusiawi dari siapapun atau pihak manapun.

Kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak usia dini meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Sistem Informasi Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) tercatat pada rentang Januari hingga November 2023 terdapat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak dengan 12.158 korban anak perempuan dan 4.691 korban anak laki – laki, dimana kasus kekerasan seksual menepati urutan pertama dari jumlah korban terbanyak sejak tahun 2019 sampai tahun 2023.

Terry E. Lawson mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak menjadi empat kategori, yaitu pelecehan emosional, pelecehan lisan, pelecehan fisik, dan pelecehan seksual. Pelecehan seksual mencakup setiap bentuk pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu (Allen, Timmer, & Urquiza, 2016).

Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak, hal ini dikarenakan mereka diajarkan tentang peran jenis kelamin, bagaimana bersikap sebagai anak laki-laki atau pun perempuan dan bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya. Pendidikan seks juga dapat membantu anak menghindari pelecehan seksual karena mengajarkan mereka tentang seks dan memahami perilaku mana yang dianggap pelecehan seksual. Anak-anak seharusnya pertama kali diajarkan tentang seks oleh orang tua mereka di rumah atau dalam keluarga mereka. Namun, beberapa orangtua tidak mau berbicara terbuka dengan anak mereka tentang masalah seksual (Zhang et al., 2013).

Sementara Lyness (Maslihah, 2006) mengemukakan bahwa kekerasan seksual pada anak meliputi meraba atau mencium alat kelamin, berhubungan seks atau memperkosa, melihat media pornografi, dan memaparkan alat kelamin anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

kekerasan seksual terhadap anak ialah tindakan secara sengaja yang dapat memicu efek negatif pada fisik dan mental anak. Pelaku kadang-kadang melakukan tindakan fisik pada korbannya, yang berdampak negatif pada kesehatan mentalnya (Noviana, 2015).

Kekerasan seksual tinggi di Indonesia, dengan kebanyakan kasus terjadi di kalangan anak-anak (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Sangat mengejutkan bahwa banyak korban pelecehan seksual berusia di bawah sepuluh tahun (Zakiyah, Prabandari, & Triratnawati, 2016). Kekerasan seksual pada anak semakin meningkat dan hampir terjadi di seluruh negara. Kualitas kasus kekerasan seksual juga meningkat. Pelaku kekerasan seksual paling sering berasal dari keluarga atau lingkungan sekitar anak. Ini termasuk rumah, komunitas anak, sekolah anak, dan institusi pendidikan (Rahmiati & Ninawati, 2020).

Kekerasan seksual pada anak mempunyai dampak yang besar dalam keberlangsungan kehidupan anak. Kekerasan seksual dapat mengakibatkan kecemasan, perilaku agresif, paranoid, gangguan stress pasca trauma, depresi, meningkatkan percobaan bunuh diri, gangguan disasosiatif, rendahnya penghargaan diri, penyalahgunaan obat, kerusakan dan kesakitan pada organ kelamin, perilaku seksual menyimpang, ketakutan pada seseorang atau tempat, somatisasi serta menurunnya prestasi di sekolah. Banyak anak yang menjadi korban tidak pernah memberitahu siapa pun tentang apa yang dialami oleh mereka, hal tersebut terjadi karena pelaku memberikan strategi berupa ancaman atau manipulasi (Anggraini, dkk :2017). Ironisnya kekerasan – kekerasan mayoritas terjadi di lingkungan yang dekat dengan anak yakni di rumah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial.

Kekerasan dan pelecehan seksual merupakan tindakan yang belum dapat dimengerti oleh anak. WHO mendefinisikan kekerasan atau pelecehan seksual anak adalah keterlibatan aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami, tidak ada penjelasan kepadanya yang melanggar norma dan aturan Masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan anak mengenai bagian tubuh dan bagian privasi yang hanya boleh disentuh oleh dirinya dan orang – orang terdekat seperti ibu. Orang tua tidak pernah memberikan pengetahuan kepada anak seputar pendidikan seksual karena mereka beranggapan bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu dan kontraindikasi (Tampubolon dkk, 2019; Justicia, 2016).

Nahar menekankan perlindungan terhadap anak di ranah daring dan digital perlu menjadi atensi bersama dengan kemudahan akses yang didapatkan tanpa pengawasan sehingga menimbulkan berbagai konsekuensi dan anak rentan menjadi korban kejahatan online. Bentuk –

bentuk kejahatan online yang mengintai anak seperti *cyberbullying*, *sextortion*, *scam*, *hoax*, *child grooming*, pornografi, hingga eksploitasi dan pelecehan seksual anak daring (OCSEA) menjadi permasalahan global dan regional yang penanganan dan pemberantasannya pun membutuhkan kolaborasi multipihak.

Memberantas masalah kekerasan dan pelecehan seksual pada anak bukanlah hal yang mudah untuk diselesaikan. Namun hal tersebut dapat dicegah melalui program pencegahan dan deteksi dini. Pendidikan seksual pada anak sejak dini yang diberikan oleh orang tua menjadi upaya awal pencegahan masalah ini. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak dan orang tua adalah guru pertama untuk anaknya. Orang tua dapat memberikan pendidikan seksual sesuai dengan tahap perkembangan anak seperti mengenal nama anggota tubuh, memahami cara merawat anggota tubuh, *underware rules* dan cara membedakan Tindakan yang baik dan tidak baik secara tepat. Pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini akan membuat anak mengetahui batasan mereka sebagai seorang laki – laki dan seorang perempuan.

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Dengan memberikan Pendidikan seksualitas yang komprehensif sejak dini, anak – anak akan lebih mampu memahami tubuh mereka, mengenali tanda – tanda bahaya, dan berani berbicara ketika mengalami pelecehan. Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) yang kami laksanakan di SDN Muncung 1 ini merupakan bagian dari Upaya kami untuk berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi anak – anak. Melalui program edukasi "Aku Jaga, Aku Aman", kami berharap dapat meningkatkan kesadaran siswa SDN 1 Muncung tentang pentingnya menjaga privasi tubuh dan membangun rasa percaya diri untuk menolak segala bentuk Tindakan yang tidak diinginkan.

Kekerasan seksual pada anak mempunyai dampak yang besar dalam keberlangsungan kehidupan anak. Kekerasan seksual dapat mengakibatkan kecemasan, perilaku agresif, paranoid, gangguan stress pasca trauma, depresi, meningkatkan percobaan bunuh diri, gangguan disosiatif, rendahnya penghargaan diri, penyalahgunaan obat, kerusakan dan kesakitan pada organ kelamin, perilaku seksual menyimpang, ketakutan pada seseorang atau tempat, somatisasi serta menurunnya prestasi di sekolah.

Banyak anak yang menjadi korban tidak pernah memberitahu siapa pun tentang apa yang dialami oleh mereka, hal tersebut terjadi karena pelaku memberikan strategi berupa ancaman atau manipulasi (Anggraini, dkk: 2017). Ironisnya kekerasan – kekerasan mayoritas terjadi di

lingkungan yang dekat dengan anak yakni di rumah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial.

Dampak kekerasan seksual pada anak antara lain adalah perubahan status kesehatan fisik akibat cedera, stress emosional dan trauma, resiko penyimpangan seksual, menghambat adanya interaksi sosial antara keluarga dan anak, perubahan sosial dan ekonomi, dan gangguan aspek spiritual serta berisiko untuk menjadi korban berulang. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Netherland (Wagenmans et al., 2018) menemukan bahwa 58.3% dari 188 remaja di bawah 12 tahun yang mengalami kekerasan seksual mengalami depresi dan 65.3% memiliki risiko bunuh diri. Tindakan kekerasan seksual juga berpengaruh terhadap aspek psikologis lainnya. Dimana anak yang terkena kekerasan akan cenderung mengalami permasalahan psikososial seperti depresi, gejala kecemasan, dan mempengaruhi perilaku anak saat memasuki masa dewasa.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini secara umum menggunakan prosedur yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan dilakukan perizinan kepada beberapa pihak seperti Kepala Desa dan Guru di SDN Muncung 1, sebagai mitra kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dari tahap perencanaan ini kemudian dilanjutkan dengan tahap persiapan meliputi persiapan materi yang akan digunakan yaitu materi seputar sosialisasi Edukasi dini siswa SD dalam mengenal privasi tubuh "AKU JAGA, AKU AMAN!" tempat pelaksanaan serta sarana, waktu pelaksanaan, dan sasaran kegiatan yaitu siswa kelas IV SDN Muncung 1. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi Edukasi dini siswa SD dalam mengenal privasi tubuh "AKU JAGA, AKU AMAN!" diselenggarakan pada hari Senin, 22 Agustus 2024 di SDN Muncung 1, Kec. Kronjo, Kab. Tangerang, Banten. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas IV SDN Muncung 1 dan 6 orang Mahasiswa KKM Kelompok 76 Universitas Bina Bangsa 2024. Adapun pelaksanaannya, narasumber berasal dari Dosen Universitas Bina Bangsa, berupa pemberian materi menggunakan lembar LKPD, power point dan video kepada siswa siswi sebagai sasaran kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi kegiatan dari materi, pemateri, dan seputar pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

### 3. HASIL

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SDN Muncung 1 pada tanggal 22 Agustus 2024 Desa Muncung Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang, Banten. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas IV yang berjumlah 19 orang serta seluruh anggota kelompok 76 KKM Uniba 2024. Kegiatan sosialisasi ini disampaikan oleh 2 orang pemateri yaitu: Marini Magdalena S.Pd.Si., M.Pd dan Mahsiani Mina Laili, S.Pd., Msi yang menyampaikan materi melalui ceramah, tanya jawab dan diskusi. Kegiatan sosial ini membahas upaya dalam mengurangi pelecehan seksual pada anak usia dini. Salah satu bentuk Upaya dalam mengurangi dampak pelecehan seksual pada anak usia dini yaitu dengan menampilkan video pembelajaran menjaga privasi tubuh. Dengan mengadakan kegiatan berupa pemutaran video pembelajaran dan gerakan bagian mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

**Tabel 1. Peserta Sosialisasi**

No	Peserta	Jumlah
1.	Siswa laki-laki	7
2.	Siswa Perempuan	12
3.	Anggota KKM kelompok 76	6

Kegiatan ini sangat diterima dan didukung sepenuhnya oleh kepala sekolah SDN Muncung 1 dan guru yang juga memfasilitasi kegiatan dari awal sampai akhir. Kegiatan edukasi ini diawali dengan pembukaan, dilanjutkan dengan pemutaran video pembelajaran dan simulasi dengan menyanyikan bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh yang diperagakan langsung oleh narasumber dan diikuti oleh semua siswa-siswi kelas IV SDN Muncung 1, kemudian dilakukan sesi tanya jawab dan di tutup dengan membagikan snack untuk peserta.



**Gambar 1. Kegiatan Edukasi Dini Siswa SD dalam Mengenal Privasi Tubuh  
"AKU JAGA, AKU AMAN"**

#### 4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini telah dilaksanakan pada 22 Agustus 2024 bertempat di ruang kelas siswa SDN Muncung 1. Sasaran kegiatan ini adalah siswa siswi kelas IV yang hadir pada saat kegiatan berjumlah 19 orang. Dimana nantinya siswa siswi mendapatkan pengetahuan mengenai bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh lawan jenis atau orang lain. Kegiatan ini sangat diterima dan didukung sepenuhnya oleh kepala sekolah SDN Muncung 1, guru dan tata usaha yang juga memfasilitasi kegiatan dari awal sampai akhir. Kegiatan edukasi ini diawali dengan pembiasaan, dilanjutkan dengan pemutaran video pembelajaran dan simulasi dengan nyanyian bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh yang diperagakan langsung oleh narasumber dan diikuti oleh semua siswa siswi yang ikut terlibat. kemudian dilakukan sesi tanya jawab diantaranya:

1. Siapa saja yang boleh menyentuh tubuh kita?
2. Apabila ada orang yang tidak kita kenal apa yang kita lakukan?

Kemudian diakhir kegiatan ditutup dengan foto bersama.

Pengabdian kepada Masyarakat program pendidikan kesehatan melalui video pembelajaran pada anak usia sekolah yaitu untuk meningkatkan pengetahuan tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual. Kegiatan ini membuktikan bahwa simulasi dengan nyanyian sentuhan boleh sentuhan tidak boleh merupakan salah satu upaya dalam pencegahan kekerasan seksual yang diberikan pada anak usia dini untuk mengetahui bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh untuk disentuh oleh orang lain.

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dan ditambah dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh orang lain dapat diartikan bahwa pendidikan seksual dapat dilakukan sejak dini baik itu diskusi orang tua, guru dan anak maupun dengan melakukan simulasi nyanyian sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh sebagai Upaya pencegahan tindakan kekerasan dan pelecehan seksual.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini memberikan dampak positif dalam peningkatan pengetahuan siswa kelas IV SDN Muncung 1 mengenai edukasi Dini Siswa SD dalam Mengenal Privasi Tubuh. Keberhasilan ini diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan angka kekerasan seksual di Desa Muncung dan sekitarnya, serta menjadi model bagi pelaksanaan kegiatan serupa di wilayah lain

## **5. KESIMPULAN**

Kegiatan Sosialisasi Edukasi Dini Siswa SD dalam Mengenal Privasi Tubuh: "AKU JAGA, AKU AMAN" telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga privasi tubuh, serta meningkatkan keberanian mereka dalam berbicara mengenai hal-hal yang berhubungan dengan privasi mereka. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan dari studi-studi sebelumnya bahwa pendidikan seksual yang diberikan sejak dini dengan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dapat berkontribusi dalam pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual. Evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran anak mengenai perlunya melindungi privasi tubuh mereka dan dapat menjadi model untuk upaya pencegahan kekerasan seksual di wilayah lain. Dengan demikian, program ini menegaskan pentingnya penggunaan metode pengajaran yang beragam dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran untuk menciptakan kesadaran terhadap privasi yang lebih baik di kalangan siswa.

## **6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Pengabdian masyarakat "Edukasi Dini Siswa SD dalam Mengenal Privasi Tubuh: 'AKU JAGA, AKU AMAN'" tidak hanya sukses karena kerja keras tim yang terlibat, tetapi juga karena dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemateri 1 Marini Magdalena, S.Pd.Si.,M.Pd, Pemateri 2 Mahsiani Mina Laili,S.Pd.,M.Si, dan DPL KKM Kelompok 76 Desa Muncung Devi Ayu Kurniawati,M.Pd yang telah berkontribusi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan materi tentang privasi tubuh. Kami juga berterima kasih kepada SDN MUNCUNG 1 dan perwakilan guru SDN Muncung 1 yang telah membantu dalam penyampaian materi dan evaluasi. Dengan kerja sama dan dukungan dari semua pihak, kami berharap program ini dapat terus berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan kompetensi masyarakat dalam mengelola privasi tubuh. Kami berharap akan terus mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif dari semua pihak dalam menjalankan program-program pengabdian masyarakat yang lainnya.



## DAFTAR REFERENSI

- Allen, B., Timmer, S. G., & Urquiza, A. J. (2016). Parent-child interaction therapy for sexual concerns of maltreated children: A preliminary investigation. *Child Abuse & Neglect*, 55, 80-88. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.03.007>
- Anggraini, R. (2017). Pendidikan seksual anak usia dini: Aku dan diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Justicia, R. (2016). Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 217-229.
- Maslihah, S. (2006). Kekerasan terhadap anak: Model transisional dan dampak jangka panjang. *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25-33.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*.
- Rahmiati, R., & Ninawati, M. (2020). Problematika perkembangan anak di sekolah dasar: Kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar dan pencegahannya. In *Seminar Nasional Pgsd Uhamka 2020* (pp. 135-144).
- Tampubolon, Y., & Yuliani, S. (2019). Pengembangan buku pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun. *Jurnal Obsesi*, 4(1), 528-530.
- Wagenmans, A., Minnen, A., Van, M., Jongh, A., De Minnen, A., & Van, A. (2018). The impact of childhood sexual abuse on the outcome of intensive trauma-focused treatment. *European Journal of Psychotraumatology*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1441600>
- Zakiah, R., Prabandasari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(4), 323-330.
- Zhang, W., Chen, J., Feng, Y., Li, J., Zhao, X., & Luo, X. (2013). Young children's knowledge and skills related to sexual abuse prevention: A pilot study in Beijing, China. *Child Abuse & Neglect*, 37(8), 623-630. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.03.001>